



Manjalang Niniak Mamak: Makna komunikasi verbal dan non-verbal di Nagari Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Luhak Limo Puluah Kota

Elfiani ^{a,1}, Dahyul Daipon ^{b,2}, Basri Na'ali ^{c,3}, Fajrul Wadi ^{d,4}, Hendri ^{e,5*}

^{abcde} Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Jalan Gurun Aua Banuhampu Agam, Sumatera Barat, 26181, Indonesia

¹elfianirais2@gmail.com; ²dahyuldaipon55@gmail.com; ³basriakif72@gmail.com;

⁴fajrulwadi74@gmail.com; ⁵hendri@iainbukittinggi.ac.id

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 5 April 2022

Direvisi: 19 April 2022

Disetujui: 27 April 2022

Tersedia Daring: 28 April 2022

Kata Kunci:

Komunikasi

Manjalang

Niniak mamak

Nonverbal

Vervbal

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis makna komunikasi verbal dan nonverbal yang terdapat pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak di Nagari Gunuang Malintang. Hal ini dilatarbelakngi oleh seiring kemajuan teknologi dan perkembangan zaman kebiasaan saling mengunjungi oleh sebagai orang sudah mulai berkurang bahkan ada yang sudah hilang dikarenakan mereka memilih melaksanakannya secara online namun pada masyarakat Nagari Gunuang Malintang tetap menjaga hal tersebut dengan Tradisi Manjalang Niniak Mamak yang dilaksanakan setelah hari raya Idul Fitri yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan yaitu etnografi dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga hasil didapatkan temuan bahwa Tradisi Manjalang Niniak Mamak dimulai dengan pawai dari balai adat hingga istana tuan rumah. Peserta pawai disepanjang jalan membaca syair, diiringi alat musik rebana. Tradisi melestarikan budaya tradisi nenek moyang, ini bentuk nyata penghargaan kepada *niniak mamak* yang terkandung nilai religius, nilai ukhuwah dan nilai akhlak. Adapun makna komunikasi verbal pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak yaitu pada prosesi *salam samba* melalui *salam samba* dengan makna bahwasanya *niniak mamak* harus di muliakan. Selanjutnya makna komunikasi nonverbal pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak seperti *tingkuluak tanduak bundo kanduang*, pakaian *niniak mamak*. Tradisi Manjalang Niniak Mamak memiliki makna sebagai ajang silaturahmi dan komunikasi secara langsung pada saat lebaran atau hari hari tertentu yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Gunuang Malintang kepada pemimpin dalam kaum mereka seperti *niniak mamak*, *dubalang*, *bundo kanduang* dengan kemenakan. Kemudian dalam Tradisi Manjalang Niniak Mamak terdapat simbol simbol yang diinterpretasikan oleh masyarakat kepada makna pesan verbal dan nonverbal.

ABSTRACT

Keywords:

Communication

Manjalang

Niniak Mamak

Non verbal

Verbal

The purpose of this study was ti analyze the meaning of verbal and nonverbal communication contained in the manjalang niniak mamak tradition in Nagari Gunuang Malintang. This is motivated by the advancement of technology and the development of the era Along with technological advances and the development of the times, the habit of visiting each other by people has begun to decrease and some have even disappeared because they chose to it online, but the Nagari Gunuang Malintang community still maintains this with the tradition of manjalang

niniak mamak which is carried out after Eid al-Fitr or before entering the month of ramadhan which is followed by niniak mamak, clerical scholars, clerever cadiaik pandai, bundo kanduang and all levels of society. The tradition of manjalang niniak mamak begins with a parade called arak iriang or "baaghak" from the traditional hall to the host's palace. Parade participants along the way read poetry, songs written on books and accompanied by a tambourine musical instruments plus a traditional umbrella. This tradition aims to preserve the culture of ancestral traditions, this activity is a tangible form of appreciation for niniak mamak, especially for nephews and nephews. The meaning of verbal communication in the manjalang niniak mamak tradition is in the procession of samba greetings through samba greetings with the meaning that niniak mamak are people who must be honored. Furthermore, the meaning of nonverbal communication in the manjalang niniak mamak tradition can be seen In the clothes worn by participants such as the tingkuluak tanduak bundo kanduang clothing which symbolizes the greatness of a Minangkabau woman, then the niniak mamak clothing which is a traditional dress which illustrates that niniak mamak is a leader and then jamba which sysbolizes that respect for niniak mamak

© 2022, Elfiani, Daipon, Na'ali, Wadi, & Hendri
This is an open access article under CC-BY-SA license



How to Cite: Elfiani, E., Daipon, D., Na'ali, B., Wadi, F., & Hendri, H. (2022). Manjalang Niniak Mamak: Makna komunikasi verbal dan non-verbal di Nagari Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Luhak Limo Puluah Kota. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6 (1), 154-167. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20789>

1. Pendahuluan

Masyarakat merupakan suatu sistem yang berinteraksi satu sama lainnya yang hakikatnya mereka membutuhkan satu dengan yang lainnya. Salah satu nya terlihat pada pemenuhan kebutuhan mereka, baik yang materi maupun non materi dan aspek lainnya yang mendukung dan mensupport berjalannya suatu sistem di masyarakat. Manusia yang hidup dimasyarakat mereka berkeinginan dan memiliki hasrat yang kuat dari dalam dirinya untuk bersatu dengan masyarakat lainnya. Selanjutnya manusia berkeinginan untuk bersatu dengan alam dan sekelilingnya ([Kusumawati, 2016](#)).

Setiap daerah memiliki budaya dan tradisi yang berbeda ([Masruroh et al., 2021](#)). Kebudayaan tersebut mempunyai tiga bentuk wujud yaitu wujud ideal dari kebudayaan yang bersifat abstrak yang berupa ide-ide, nilai, gagasan, peraturan dan norma yang bermanfaat untuk jiwa

kepada masyarakat yang disebut sistem budaya atau adat istiadatnya. Dua, serangkaian aktifitas manusia dalam suatu masyarakat menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan disebut sistem sosial selanjutnya berupa hasil karya manusia yang disebut kebudayaan fisik ([Ismi, 2015](#)).

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk bentuk simbolis yang berupa kata, benda, mite, sastra dan lukisan, serta nyayian musik. Masyarakat sebagian mempunyai kaitan yang erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sitem pengetahuan masyarakat. Sistem simbol dan epistemologis juga tidak terpisahkan dari sistem sosial yang berupa stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi dan perilaku sosial ([Salma & Burhanuddin, 2018](#)).

Masing-masing masyarakat memiliki dan mempunyai suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain. Kebudayaan merupakan suatu kumpulan interaksi dari cara-cara berlaku yang dimiliki bersama dan kebudayaan yang bersangkutan untuk mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu ([Salma & Burhanuddin, 2018](#)).

Kegiatan tradisi dalam masyarakat Minangkabau merupakan warisan budaya sebagian masyarakatnya, kebudayaan dan adat istiadat memberikan arahan dan aturan berupa ide-ide untuk suatu tindakan dan karya manusia sehingga menghasilkan suatu tindakan. Tradisi yang kerap dilakukan oleh masyarakat Minangkabau terkait dengan upacara perkawinan, kelahiran, kematian, dan tradisi keagamaan ([Vebri & Hasmira, 2019](#)). Tradisi lain yang kerap dilakukan oleh masyarakat Minangkabau terkait dengan memperingati hari besar keagamaan adalah tradisi memperingati Hari Raya Idul Fitri. Tradisi ini pun dilakukan di berbagai daerah, hanya saja masyarakat di setiap daerah memiliki cara tersendiri untuk merayakan Hari Raya Idul Fitri ([Bakasumbar.com, 2019](#)).

Nagari Gunuang Malintang merupakan salah satu nagari yang ada di kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota. Daerah Gunuang Malintang memiliki penduduk yang berkarakteristik dan budaya yang unik dan mempesona. Masyarakat Gunuang Malintang memiliki tradisi dan kebiasaan yang sampai ini masih rutin dan dilestarikan sampai hari ini. Salah satunya adalah Tradisi Manjalang Niniak Mamak yang dilaksanakan pada hari raya Idul Fitri ([Beritasumbar.com, 2019](#)). Manjalang Niniak Mamak merupakan suatu kegiatan untuk mengunjungi kerabat, saudara dan keluarga baik di hari biasa maupun pada hari-hari tertentu. Oleh sebagian orang kebiasaan untuk saling mengunjungi atau berkomunikasi dengan kemajuan dan perkembangan teknologi sudah mulai berkurang bahkan hampir hilang dan ada sebagian orang sudah mulai

melakukannya dengan serba online. Namun, berbeda dengan masyarakat Nagari Gunuang Malintang yang tetap menjaga dan melestarikan kebiasaan silaturahmi tersebut salah satunya pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak pada saat lebaran ([Utami & Ertanto, 2020](#)).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh [Vebri & Hasmira \(2019\)](#) berjudul “Manjambu Niniak Mamak (pengetahuan masyarakat tentang hukuman dan sanksi manjambu niniak mamak bagi pelaku pelanggaran aturan adat di Nagari Tandikek)”. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa aturan adat diketahui masyarakat Nagari Tandikek, namun terdapat perbedaan pengetahuan antarkalangan masyarakat mengenai adanya acara Manjalang Niniak Mamak bagi pelaku pelanggaran aturan adat. Selanjutnya adapun fungsi pelaksanaan adanya acara manjambu *niniak mamak* bagi pelaku pelanggaran aturan adat menurut elit tradisional adalah sebagai tanda masyarakat melanggar aturan adat, pengendalian perilaku masyarakat, *manbuih doso*, mengembalikan kehormatan niniak mamak, menjalin hubungan kekerabatan yang telah putus, pengendalian represif, sosialisasi nilai dan aturan adat. Selanjutnya acara ini sebagai minta maaf bagi pelaku pada *niniak mamak* dan masyarakat serta mengakui kesalahannya ([Vebri & Hasmira, 2019](#)).

Penelitian [Ismi \(2015\)](#) berjudul “Fungsi Tradisi Alek Bakajang dalam Mempererat Integrasi Sosial Masyarakat Di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat”. Tulisan ini menghasilkan bahwa maksud dari *alek bakajang* ini untuk menambah silaturahmi antara anak desa, *niniak mamak*, ulama dan pemerintah dengan tujuan mempererat persatuan melestarikan budaya asli desa, pemuda desa membangkitkan kreativitas dan sarana penyampaian informasi adat agama, hukum dan informasi pemerintah dan desa meningkatkan pendapatan masyarakat. Peserta yang ikut pada *alek kabajang* terdiri

dari pemuda, *niniak mamak*, guru tata usaha nagari, tokoh masyarakat, PKK dan *Bundo Kandung* perantau dan donatur desa masyarakat Gunuang Malintang ([Ismi, 2015](#)).

Salma & Burhanuddin (2017) meneliti “Urf pada tradisi Rompak Paga di Luhak Lima Puluh Kota Sumatera Barat”. Penelitian ini menghasilkan Tradisi Rompak Paga. Tradisi pada acara perkawinan yang mana laki laki yang ingin menikahi yang berasal dari luar daerah Kabupaten Lima puluh Kota membayar sejumlah uang, emas, atau benda berharga kepada *niniak mamak* perempuan atas nama adat ([Salma & Burhanuddin, 2018](#)).

Utami & Ertanto (2020) meneliti tradisi ramadhan dan lebaran di tengah Covid-19. Penelitian ini menjelaskan dampak sosio-psikologi keadaan masyarakat di Indonesia pada bulan Ramadhan serta menguraikan beberapa sosio-psikologis dan beberapa kegiatan di masyarakat diadatkan dari kebiasaan adat istiadat dalam keadaan normalnya sebelum datangnya wabah virus corona perubahan tersebut meliputi cara beribadah, berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan berkeluarga dan tidak mudik ([Utami & Ertanto, 2020](#)).

[Gustin, Baidar, & Elida \(2016\)](#) meneliti makna *juadah* pada acara Manjalang Mintuo di Nagari Lubuk Pandan Kabupaten Pariaman. Penelitian ini menghasilkan proses pembuatan *juadah*, dan makna yang terkandung dari *juadah* yang dihantarkan pengantin perempuan untuk mempererat hubungan silaturahmi antara dua keluarga yang berbeda.

Pesan simbolik non verbal tradisi *Mappadandang* di Kabupaten Pinrang diteliti oleh [Puspita & Putri \(2021\)](#). Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mengkategorikan representasi makna pesan non verbal dari gerakan dan atribut yang digunakan dalam tradisi *Mappadandang*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dari setiap pelaksanaannya tradisi maupun kearifan lokal yang merupakan representasi dari nilai nilai

tradisi yang ada. Maka penelitian bertujuan kepada menelaah dan memilah bentuk bentuk komunikasi verbal dan komunikasi non verbal serta nilai nilai komunikasi verbal dan nonverbal Tradisi Manjalang Niniak Mamak di Nagari Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota. Adapun kontribusi penelitian ini untuk mengetahui bentuk bentuk komunikasi verbal dan non verbal ditengah kecanggihan teknologi yang masih ada ditengah masyarakat Nagari Pangkalan

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif ([Arifin, 2016](#)) dengan tipe deskriptif yakni meneliti hal hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan lebih mementingkan proses dibanding dengan hasil akhir ([Kahpi & Harahap, 2020](#)). Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi yang melihat bentuk komunikasi suatu masyarakat ([Siddid & Hartini, 2019](#)). Adapun sumber data primer yang digunakan yaitu dengan mengamati prosesi pelaksanaan Tradisi Manjalang Niniak Mamak. Pemilihan data primer ini sangat erat karena data primer ini merupakan sumber pokok yakni para pihak yang terlibat langsung ataupun yang tidak terlibat secara tidak langsung pada kegiatan Manjalang Niniak Mamak di Nagari Gunuang Malintang. Data yang didapatkan berupa pelaksanaan Tradisi Manjalang Niniak Mamak mulai dari persiapan, pelaksanaan. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengambilan informasi yang digunakan adalah teknik eksidental. Teknik eksidental merupakan cara pemilihan informasi dengan menjadikan siapa saja orang yang kebetulan ditemui menjadi informan ([Pratama, 2020](#)) yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat yang mengetahui tentang Tradisi Manjalang Niniak Mamak

pada tradisi saat lebaran di Nagari Gunuang Malintang yang terdiri dari 20 orang seperti *Niniak mamak, dubalang, bundo kanduang*, pemuda dan alim ulama. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada masyarakat yang terlihat dalam Tradisi Manjalang Niniak Mamak seperti para *datuak*, para *niniak mamak, bundo kanduang, dubalang* panitia pelaksana. Ini dilakukan pada pelaksanaan Tradisi Manjalang Niniak Mamak tahun 2021 baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian observasi dilakukan dengan melihat secara langsung pelaksanaan Tradisi Manjalang Niniak Mamak di Nagari Gunuang Malintang secara langsung. Teknik dokumentasi dengan mengumpulkan foto-foto yang didapat secara langsung atau tidak langsung serta dokumentasi terkait pelaksanaan Tradisi Manjalang Niniak Mamak di Nagari Gunuang Malintang.

Selanjutnya data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan pendapat Miles dan Huberman ([Hendri, 2021](#)) dengan proses tahapan *reduction* yakni data yang didapatkan pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak di Nagari Gunuang Malintang. Kemudian *display* yaitu semua data yang didapatkan mengenai Tradisi Manjalang Niniak Mamak ditampilkan selanjutnya dipilah untuk menjawab pertanyaan dalam artikel ini dan *conclusion* menarik kesimpulan yang dianalisis dengan teori fungsional struktural dan konsep nilai serta teori makna komunikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Nagari Gunuang Malintang merupakan salah satu nagari yang ada di Kecamatan Pangkalan yang terdiri dari 8 *orong* ([Wikipedia, 2021](#)). Menurut sejarah daerah Gunuang Malintang dahulunya ada tiga orang yang menyelusuri laleh batang Kampar dari Sibiruang yaitu Sutan Gombak, Datuak Paduko Bosa, dan Datuak Duko. Ketiga orang *datuak* tersebut menyelusuri Laleh Batang Kampar dengan menggunakan sampan yang terbuat dari kumbang. Ketika ketiga orang *datuak*

tersebut sampai di suatu tempat dengan sampan yang ditumpangi tadi, maka seekor anjing yang ikut bersama *datuak* tadi berlari dan melompat keluar sampan dan berhenti disuatu *guguak*. Sutan Gombak melihat anjing tadi berlari maka ia pun juga ikut mengikuti anjing tersebut dan anjing yang berlari tersebut menggonggong terus menerus sambil melompat lompat ke atas. Ketika anjing tersebut melompat ke atas, tampak oleh Sutan Gombak sebuah pohon besar ([Pratama, 2020](#)).

Nagari Gunuang Malintang secara wilayah berada di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. Jarak Nagari Gunuang Malintang dari ibu Kota Kecamatan yakni 10 km, dan jarak dari ibu kota Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu 100 km. Adapun luas Nagari Gunuang Malintang adalah 249,43 KM² dengan batas sebelah timur berbatasan dengan Nagari Sialang, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Rokan Hulu. Adapun sebelah Selatan Nagari Gunuang Malintang berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan sebelah utara Nagari Gunuang Malintang berbatasan dengan Nagari Manggilang ([Cristina, 2011](#)).

Nagari Gunuang Malintang secara geografis berbentuk perbukitan dan daratan rendah yang rata-rata kemiringannya bervariasi. Secara demografis Nagari Gunuang Malintang berpenduduk 2.362 jiwa. Masyarakat Nagari Gunuang Malintang memiliki pekerjaan mayoritas petani yaitu 90%, 1 % pedagang dan 2% bekerja sebagai tukang dan PNS tenaga guru dan kesehatan. Masyarakat Nagari Gunuang Malintang secara kultur dan kebudayaan masyarakat masih sama dan kental dengan wilayah lainnya di Minangkabau. Tatanan kehidupan masyarakat di Nagari Gunuang Malintang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Untuk kepercayaan masyarakat Nagari Gunuang Malintang beragama Islam yang fanatik dan memegang erat aturan aturan yang ditetapkan oleh Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, di Nagari Gunuang Malintang adat istiadat masih kental dan masyarakat Nagari masih melestarikan dan melaksanakannya ([Isep, 2021](#)).

3.1 Prosesi tradisi manjalang niniak mamak di Nagari Gunuang Malintang

Masyarakat Nagari Gunuang Malintang termasuk kepada suku Minangkabau yang memiliki filosofi adat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun filosofi adatnya berbunyi *adat basandi syara' syarak basandi kitabullah syarak mangato adaik mamakai* ([Yuliaty & Priyatna, 2015](#)) (adat besendi syarak syarak bersendi kitabullah syariat mengatkan adat mempraktikkannya) masyarakat Minangkabau secara relegius memeluk agama Islam. Masyarakat Minangkabau nilai-nilai Islam tentu mereka praktekan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam ibadah maupun dalam muamalah. Penerapan tersebut juga dipraktekan oleh masyarakat Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota. Kabupaten Lima Puluh Kota termasuk daerah yang memiliki adat dan tradisi yang dikenal dengan "Luhak Limo Puluah" (*luhak lima puluh kota*). Masyarakat Nagari Gunuang Malintang dengan seiring perkembangan zaman dan teknologi kehidupan di Nagari Gunuang Malintang tetap menjaga tradisi dan kebiasannya salah satunya dalam bentuk Manjalang Niniak Mamak ([Handayani, 2020](#)).

Niniak Mamak merupakan pimpinan dalam kaum. Dalam istilah adat Minangkabau *niniak mamak* seperti "*tampek baiyo bamolah*" yang artinya *niniak mamak* merupakan pemimpin atas kemenakannya dimana *niniak mamak* tersebut tempat mengadukan atas berbagai permasalahan yang dialami kemenakannya baik yang terjadi pada dirinya maupun dalam kaum atau sukunya. *Niniak mamak* pemimpin dalam suku yang dipilih dan diangkat oleh kaumnya secara musyawarah

semua anggota kaumnya ([Jalinus et al., 2018](#)).

Niniak mamak tersebut merupakan pemimpin, maka dalam suku yang ada di kenagarian Gunuang Malintang bagi masyarakat setiap hari raya Idul Fitri mengadakan acara Manjalang Niniak Mamak. Manjalang Niniak Mamak ini merupakan acara makan atau jamuan yang dihidangkan yang diperuntukan pada pemimpin-pemimpin adat yang ada di kenagarian Gunuang Malintang. Terkhusus di Nagari Gunuang Malintang acara Manjalang Niniak Mamak dilakukan di semua suku yang ada di Nagari Gunuang Malintang. Pelaksanaan kegitannya setelah hari raya Idul Fitri berkisaran 2 atau 3 hari setelah Idul Fitri ([Lepai, 2021](#)).

Adapun tahapan pada proses Manjalang Niniak Mamak itu dimulai dengan arak iriang, pawai yang dikenal dengan istilah "*baaghak*". Kegiatan ini merupakan kegiatan pawai sepanjang kampung Nagari Gunuang Malintang mulai dari balai adat dengan berjalan beriringan yang terdiri dari *niniak mamak*, *bundo kanduang*, *manti*, *dubalang*, pemuka masyarakat serta pemuda dan pemudi suku yang menjadi tuan rumah ([Sari, 2021](#)).



Gambar 1. Foto arak iriang pada tradisi Manjalang Niniak Mamak didapatkan dari pelaksanaan tradisi manjalang niniak mamak tahun 2019 (Sumber: dokumentasi oleh lira vitasari)

Pada tahapan berjalan sekeliling kampung, [gambar 1](#), membentuk barisan yang mana baris paling depan itu *pucuk bandar*, kemudian *niniak mamak* tersebut dipayungi dengan payung hitam kemudian barisan kedua yaitu *bundo kanduang*. Para *bundo kanduang* memakai juga di *payugi* dan membawa *jamba* (talam terbuat dari kuningan di bawah dengan cara diujung diatas kepala yang dibawah oleh ibu-ibu

berpakaian adat). Perjalanan beriringan sekeliling kampung ini diiringi dengan alat musik tradisional seperti rebana dan sepanjang jalan tersebut para peserta yang ikut membaca syair yang dikomandoi seorang tua adat dengan membaca sebuah kitab ([Izal, 2021](#)). Maka peserta yang ikut berjalan menuju istana datuak yang menjadi tuan rumah tadi mengikuti bacaannya. Menjelang sampai di Istano Niniak Mamak tersebut para peserta yang beriringan tadi bersama rombongan disambut dengantari pasambahan dan silat tradisional yang dilakukan oleh *dubalang* ([Dias, 2021](#)).

Setelah sampai di Istano Katik, peserta “*baaghak*” yang ikut dalam rombongan tadi saling bersalaman serta duduk melingkar atau leter U, kemudian *jamba* yang berisi makanan khas daerah Gunuang Malintang dihidangkan. Makanan yang ada pada *jamba* tersebut biasanya seperti wajik dan kalamai dan “ayam babau”. Selanjutnya tahapan tradisi *manjalang niniak mamak* yaitu pidato adat. Tahapan ini pidato adat dibacakan oleh *niniak mamak* 4 Suku Gadang yang ada di Nagari Gunuang Malintang. Pada sesi pidato adat ini *niniak mamak* tersebut *malega kato* ([Isep, 2021](#)).

Daerah di Luhak Lima Puluh Kota memiliki beberapa tradisi pada hari tertentu seperti *alek bakajang* di nagari Gunuang Malintang, *manjalang malin* di Nagari Gunuang Malintang dan *manjalang niniak mamak*. Tradisi Manjalang Niniak Mamak ini sudah berlansung sejak turun temurun nenek moyang. Tradisi Manjalang Niniak Mamak ini menjadi *alek nagari* yang dilaksanakan setiap tahunnya ([Magek, 2021](#)).

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa tokoh masyarakat seperti mamak inisal L *niniak mamak* dari persekuan domo, sejarah dalam Manjalang Niniak Mamak itu yang dahulunya di Nagari Gunuang Malintang terdapat sungai dan berbukitan. Pada waktu dulu

dikarenakan daerah Gunuang Malintang menjadikan sungai sebagai sarana untuk bisa berkunjung maka masyarakat Gunuang Malintang ketika hari raya lebaran menemui *niniak mamak* untuk menceritakan apa-apa saja yang terjadi dalam keluarga atau yang didapatkan selama setahun ([Lepai, 2021](#)).

Tradisi ini sudah dilaksanakan turun-temurun sejak dahulunya yang biasanya dilaksanakan pada hari hari tertentu seperti habis lebaran Idul Fitri. Dikarenakan tradisi ini sudah turun-temurun dan untuk menjaga nilai dan prinsip yang sudah dibangun, maka tradisi Manjalang Niniak Mamak tetap dilaksanakan dengan berbagai proses yang diawali dengan pawai yang dikenal dengan “*baaghak*”. *Baaghak* artinya pawai atau berkumpul sambil berjalan. Dalam Tradisi Manjalang Niniak Mamak dimulai dengan “*baaghak*” yang diikuti oleh *Niniak mamak*, *Bundo Kanduang*. Prosesi *Baaghak* dimulai dari balai adat di tengah kampung nagari Gunuang Malintang sampai ke Istano Datuak yang akan dilaksanakan. Kegiatan Manjalang Niniak Mamak bergilir dilaksanakan sesuai dengan suku yang ada di Nagari Gunuang Malintang. Adapun suku suku yang ada di Nagari Gunuang Malintang ada 4 yaitu Pitopang Datuak Majo, Pitopang Basah, Malayu, Piliang. Adapun atribut dan perlengkapan yang pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak ini adalah *jamba* atau talam makanan yang harus dihidangkan dalam Tradisi Manjalang Niniak Mamak adalah kalamai dan wajik serta kue bolu ([Pitopang, 2021](#)).

Tradisi Manjalang Niniak Mamak pada tahapan *baaghak* biasanya diikuti oleh *bundo kanduang*, *niniak mamak*, *dubalang* dan masyarakat sepersukuan yang hadir pada itu. Dalam perjalanan menuju Istano Kotik, maka para peserta *baaghak* disambut dengan tari pasambahan dan *baaghak* diiringi dengan alat musik tradisional seperti rebana dan ada bacaan lantunan syair serta nasihat keagamaan. Setelah para peserta *baaghak* tadi sampai di Istano

Datuak yang dijalang, adapun susunan acara setelah sampai peserta di Istano Kotik malam acara di awali dengan salam-salaman kepada *kotik*, *niniak mamak*, *dubalang* dan peserta yang hadir. Lalu acara di awali dengan pidato adat oleh *niniak mamak*, pembacaan petatah petitih adat Minangkabau.

Selanjutnya sambutan para tokoh adat yang berisi permintaan maaf. Selanjutnya acara dilanjutkan dengan menikmati hidangan yang dibawah oleh kemenakan berupa talam yang berisi makanan khas daerah Gunuang Malintang seperti kalamai, wajik dan kue bolu, ayam babau, nasi dan aia (*air minum*). Sebelum jamba atau makanan dinikmati maka tokoh adat *niniak mamak* bermusyawarah dengan sastra lisan adat Minangkabau yang isinya meminta izin untuk memakan jamba dan mengumumkan pada masyarakat yang hadir untuk memakan jamba ([gambar 2](#)) kegiatan makan jamba diakhiri dengan membaca doa ([Izal, 2021](#)).



Gambar 2. Makan Bajamba pada tradisi Manjalang Niniak Mamak di Nagari Gunuang Malintang tahun 2021 di Istano Datuak Paduko Rajo di Jorong Bencah Lumpur (Sumber: dokumentasi Delvi Yunedi)

Pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak ini tampak nilai-nilai harmonisasi antara masyarakat Gunuang Malintang, ada nilai keramahan, keterbukaan informasi, saling menghormati dan menghargai diantara masyarakat Gunuang Malintang dan nilai-nilainya yang dapat yang ditanamkan oleh pemuka adat seperti *niniak mamak*, *bundo kanduang*, *dubalang*, *datuak pucuak*, alim ulama tentang falsafah adat Minangkabau terutama kepada *semoang* i yaitu “*kapai tampek batanyo, kapulang*

tampek babarito”. Selain itu dari hasil penelitian ini didapatkan adanya bagian dari studi budaya adanya konsep yaitu identitas budaya pada masyarakat Gunuang Malintang pada saat hari raya Idul Fitri dengan membawa jamba yang berisi makanan khas daerah Gunuang Malintang seperti wajik, galamai dan ayam babau masyarakat Gunuang Malintang pada waktu itu saling berbagai makanan terutama kepada *niniak mamak* sebagai pemimpin adat. Selanjutnya pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak juga tergambar cara bermusyawarah dengan menemui *niniak mamak* dan menyampaikan apa saja yang didapat oleh kemenakan (*ponakan*) selama satu tahun baik yang ada di kampung maupun yang diperantauan selain ini juga *niniak mamak* menyampaikan aturanaturan dan nasehat kepada kemenakan terhadap tata cara bergaul, tata cara berpakaian dan lainnya. Selanjutnya pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak juga tergambar kebersamaan yaitu ketika *niniak mamak*, *bundo kanduang*, *dubalang*, alim ulama dan *cerdik pandai dubalang* dan kemenakan saat makan jamba yang dibawah hal ini sesuai dengan pepatah adat Minangkabau “*duduak basamo balapang lapang, duduak sorang basamapik sampik*” ([Simarajo, 2021](#)).

Tradisi Manjalang Niniak Mamak di Nagari Gunuang Malintang juga dijadikan oleh masyarakat suku untuk ajang saling berma’af-ma’fan pada saat lebaran Idul Fitri. Permintaan maaf tersebut disampaikan sesampai para rombongan pawai Manjalang Niniak Mamak setelah sampai di Istano Datuak yang menjadi tempat acara Manjalang Niniak Mamak pada hari itu yang tergambar pada salam-salaman atau berjabat tangan dengan mengucapkan permohonan maaf ([Sati, 2021](#)).

Tradisi merupakan salah satu cara atau sarana untuk menyampaikan pesan bagi manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Mark Knapp ([dalam Nurmala et al., 2016](#)) ada enam bentuk komunikasi non verbal seperti (1)

paralinguistic atau suara, (2) kinesik atau gerak tubuh, (3) olfaksi atau penciuman, (4) proksemik atau penggunaan ruangan personal dan sosioal (5) faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik dan (6) sensitivitas kulit.

Komunikasi nonverbal terwujud dalam tanda atau pada pelaksanaan sebuah tradisi yang ada ditengah masyarakat ([Oktaviana et al., 2021](#)). Dalam sebuah tradisi terdapat gerakan-gerakan tubuh ataupun atribut yang digunakan seperti baju, sepatu, makanan dan lainnya. Hal tersebut juga terdapat pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak di Nagari Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Kabupaten Luhak Limo Puluah Kota.

Pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak di Nagari Gunuang Malintang terdapat beberapa atribut yang menjadi tanda yang mewakili dirinya sendiri seperti tanda atau komunikasi verbal ataupun nonverbal. Adapun tanda atau komunikasi verbal merupakan tanda atau komunikasi yang digunakan sebagai saran komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara, sedangkan tanda atau komunikasi nonverbal seperti, (1) tanda yang menggunakan suara, (2) tanda yang menggunakan anggota badan serta lambang atau logo (3) benda-benda yang bermakna kultural atau ritual dan (4) tanda yang diciptakan oleh manusia yang tujuannya untuk menghemat waktu, tenaga dan menjaga kerahasiaan ([Kusumawati, 2016](#)).

Pada sebuah tradisi jenis-jenis atau tanda yang digunakan biasanya banyak yang berupa non verbal yang terdapat konotasi atau terdapatnya nilai sosial yang ada di dalamnya. Pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak terdapat nyanyian atau lagu berupa syair yang dibaca dalam sebuah buku atau kitab yang bertulisan Bahasa Arab. Selain itu pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak juga diiringi oleh alat musik seperti rebana. Selanjutnya pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak juga terdapat atribut yang dipakai oleh para peserta Manjalang Niniak Mamak seperti

para *niniak mamak* memakai baju adat, *bundo kanduang* memakai baju adat dan *tangkuluak tanduak*, kemudian juga *bundo kanduang* membawa jamba yang ditutup dengan kain adat, selain itu para *dubalang* juga memakai pakaian adat berupa baju putih dan memakai ikat kain sarung. Maka dari hal tersebut itu merupakan bentuk bentuk komunikasi non verbal yang ada pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak di Nagari Gunuang Malintang ([Simarajo, 2021](#)).

Pada setiap tradisi terdapat makna yang terkandung didalamnya ([Rakhmat & Fatimah, 2016](#)). Terkadang makna-makna tersebut bisa dimengerti namun terkadang tidak bisa dimengerti baik pada simbol yang digunakan atau atribut yang digunakan sehingga diperlukan kesadaran manusia untuk menafsirkan atau memahaminya. Adapun tujuannya tentu untuk memahami atau mengetahui makna simbol atau atribut tersebut untuk dianalisis apa sebenarnya tanda-tanda yang terdapat pada sebuah tradisi seperti Tradisi Manjalang Niniak Mamak di Nagari Gunuang Malintang Kabupaten Lima Puluah Kota Menurut Greets bahwa untuk meyakini sebuah tradisi atau kebudayaan terdapat simbol-simbol pembawa makna dan untuk menganalisisnya diperlukan semiotik untuk ilmu yang bersifat interpretasi ([Shanti, 2018](#)).

Untuk menganalisis tanda-tanda atau *signs* pada tahun 2014 menurut Rachmah, mengantakn bahwa metode yang digunakan adalah semiotik. Selain itu Pierce berpandangan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, kemudian keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda tangan atau karena ikatan konvensional dengan tanda tangan tersebut ([Oktaviana et al., 2021](#)).

Menurut Ferdinand de Saussure dalam teori semiologi tanda tersusun atas dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signifie* (petanda). Penanda tergambar pada aspek material sedangkan petanda merupakan gambaran mental, pikiran atau konsep.

Menurut Saussure petanda dan penanda merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan (Sari, 2019).

Teori Semiology Saussure dipakai oleh Roland Barthes. Menurutnya ada dua tatanan petanda. Tatanan pertama adalah tataran denotasi yang menjelaskan ada dua tatanan pertanda. Pertama adalah tataran denotasi yang menjelaskan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda didalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya. Kemudian tatanan denotasi menghasilkan makna yang eksplisit langsung dan pasti (Puspita & Putri, 2021).

Tatanan konotasi merupakan tatanan yang menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Kedua nilai tersebut memberikan nilai mitos. Adapun fungsi mitos dalam tatanan konotasi untuk mengungkap dan memberi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode masa tertentu (Wardani, 2010).

Makna Makna belasan terhadap pesan. Suatu pesan komunikasi terdiri dari tanda-tanda dan simbol-simbol yang sebenarnya tidak mengandung makna. Makna baru akan muncul ketika ada seseorang yang menafsirkan tanda-tanda atausimbol yang bersangkutan (Solihin, 2015).

Makna akan terlihat yang merupakan bagian dari dua hal yaitu bagian dari penafsiran terhadap informasi yang terkandung dalam simbol-simbol, bagian dari proses pertanyaan. Proses ini membawa tahap pemahaman terhadap lapisan yang lebih mendalam serta lebih luas (Agustianto, 2011).

Makna dari sebuah tanda adalah satuan kultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya serta dengan begitu secara semantik pertunjukkan pula ketika tergantungannya pada wahana tanda yang sebelumnya. Makna menuntut kemampuan integrative manusia, yakni inderawinya, daya pikirnya dan akal budinya. Materi yang tersajikan dilihat

tidak lebih dari tanda-tanda atau indikator bagi sesuatu yang jauh dalam pemaknaan dapat terjangkau yang etik maupun yang transedental (Wardani, 2010).

3.2 Alasan masyarakat masih melaksanakan tradisi` Manjalang Niniak Mamak

Masyarakat Nagari Gunuang Malintang masih melaksanakan Tradisi Manjalang Niniak Mamak dikarenakan alasan berikut. Pertama, Manjalang Niniak Mamak sebagai penghormatan. Manjalang Niniak Mamak merupakan sebuah tanda penghormatan kepada *niniak mamak*. Oleh karena itu, penghormatan kepada *niniak mamak* baik kemenakan yang telah berbuat salah sehingga membuat *niniak mamak* menjadi malu sebagai pemimpin kaum dengan istilah adat “*arang tacoreng dikaniang*” maka untuk menghormati *niniak mamak* tersebut tujuannya untuk itu sehingga tidak ada terkesan bahwasanya *niniak mamak* tidak hanya di perlukan ketika terjadi permasalahan namun juga *niniak mamak* di hormati ketika hari baik seperti setelah hari raya Idul Fitri.

Selain itu penghormatan kepada *niniak mamak* yang sudah tercoreng namanya tadi maka untuk mengembalikan nama baik *niniak mamak* maka dilakukan Tradisi indikator bagi sesuatu yang jauh dalam pekamnaan dapat terjangkau ini dengan memenuhi syarat syarat harus ditetapkan.

Kedua, Manjalang Niniak Mamak terdapat melestarikan budaya nenek moyang. Tradisi manjamu *niniak mamak* dilaksanakan pada masyarakat Gunuang Malintang untuk sosialisasi dalam masyarakat agar nilai dan aturan yang telah dilaksanan oleh nenek moyang masyarakat tidak hilang (Basah, 2021) dan tetap diwariskan secara turun-temurun. Tradisi manjamu *niniam mamak* dilaksanakan juga sebagai bentuk sosialisasi atau penanaman nilai-nilai kepada masyarkat bahwa aturan tersebut

ada dalam masyarakat Nagari Gunuang Malintang dan ini harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh masyarakat nagari Gunuang Malintang serta memperkenalkan aturan tersebut kepada generasi muda agar mengetahui aturan adat yang ada di Nagari Gunuang Malintang.

Ketiga, Manjalang Niniak Mamak sebagai bentuk silaturahmi. Manjalang Niniak Mamak salah satu tujuannya adalah untuk menjaga silaturahmi antara kemenakan dengan pimpinan suku. Manjalang Niniak Mamak dilaksanakan 1 kali dalam setahun dikarenakan antara kemenakan ada yang dirantau ataupun ada yang di kampung tentunya pada hari hari lain jarang bertemu atau bersua. Dengan itu, kemenakan yang dipimpin oleh *niniak mamak* tersebut dengan dilaksanakanlah tradisi ini bisa bertemu saling minta pendapat, nasehat kepada pemimpinnya di dalam suku (Basah, 2021).

Keempat, Manjalang Niniak Mamak terdapat banyak kebaikan di dalamnya. Tradisi Manjalang Niniak Mamak masih dilaksanakan oleh masyarakat Gunuang Malintang karena banyak terdapat nilai nilai kebaikan didalamnya, seperti musyawarah, gotong royong, kebersamaan, saling memberi, saling menghormati, saling menghargai dan lainnya.

3.3 Bentuk komunikasi verbal dan non verbal pada prosesi Manjalang Niniak Mamak

Dalam prosesi Manjalang Niniak Mamak terdapat bentuk komunikasi verbal dan non-verbal di dalamnya. Secara ringkas bentuk komunikasi dalam proses dapat dilihat pada [tabel 1](#) dan [tabel 2](#) berikut.

Tabel 1. Bentuk komunikasi verbal pada prosesi Manjalang Niniak Mamak

No	Prosesi manjalang niniak mamak	Bentuk komunikasi
1.	Samba kato	Komunikasi verbal
2	Syair pada arah iriang	Komunikasi verbal

Tabel 2. Bentuk komunikasi non-verbal pada prosesi Manjalang Niniak Mamak

No	Prosesi manjalang niniak mamak	Bentuk komunikasi
1.	Berpakaian adat	Komunikasi nonverbal
2	Membawa jamba	Komunikasi nonverbal
3	Rebana pada arah iriang	Komunikasi nonverbal
4	Isi jamba	Komunikasi nonverbal

Berdasarkan temuan hasil di lapangan, bahwa pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Gunuang Malintang Kabupaten Luhak Limo Puluah Kota, maka terdapat makna komunikasi verbal dan nonverbal berikut. Pertama, makna perilaku. Pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak terdapat makna perilaku yang termasuk pada verbal seperti *samba kato*. Pada proses *samba kato* itu diucapkan dari kemenakan yang manjalang *niniak mamak* atau *datuak*. Pada *samba kato* berisikan makna-makna yang berisi tentang ucapan kepada seorang pemimpin dengan kata-kata yang sopan dan penuh hormat (Handayani, 2020).

Selanjutnya juga terdapat pada syair-syair yang di ucapkan pada proses *arak iriang*. Adapun makna syair syair yang disampaikan adalah bentuk penghormatan terhadap rasa syukur kepada sang pencipta Allah SWT pada hari lebaran.

Kedua, makna ruang dan waktu. Pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak terdapat makna waktu, di mana para peserta Manjalang Niniak Mamak memakai pakaian khusus seperti *bundo kanduang* memakai pakaian adat, *niniak mamak* juga memakai pakaian adat dan peserta lainnya (Sari, 2019).

Selanjutnya juga terdapat makna ruang dan waktu yaitu pada *jamba* yang dibawah oleh peserta Manjalang Niniak Mamak. *Jamba* yang dibawah itu memiliki makna bahwa untuk menjamu *niniak mamak* diberikan makanan khusus dan membawanya dengan tempat khusus yaitu talam yang terbuat dari kuningan kemudian ditutup dengan tudung segitiga dan dilapisi dengan kain adat. Pada Manjalang Niniak

Mamak juga terdapat rebana untuk mengiringi arak-arakan. Maknanya rebana merupakan bentuk alat komunikasi.

Pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak memiliki makna sebagai ajang silaturahmi dan komunikasi secara langsung pada saat lebaran atau hari-hari tertentu yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Gunung Malintang kepada pemimpin dalam kaum mereka seperti *niniak mamak, dubalang, bundo kanduang* dengan kemenakan.

Kemudian dalam Tradisi Manjalang Niniak Mamak terdapat simbol-simbol yang diinterpretasikan oleh masyarakat kepada makna pesan verbal dan nonverbal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil di lapangan, bahwa pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Gunung Malintang Kabupaten Luhak Limo puluh kota, penulis memberikan kesimpulan tradisi Manjalang Niniak Mamak terdapat bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang memiliki hubungan serta satu kesatuan dalam tradisi ini. Adapun makna verbal yaitu makna perilaku yang termasuk pada verbal seperti *samba kato*. Pada proses *samba kato* itu diucapkan dari kemenakan yang menjalang *niniak mamak* atau *datuak*. Pada *samba kato* berisikan makna-makna yang berisi tentang ucapan kepada seorang pemimpin dengan kata-kata yang sopan dan penuh hormat. Selanjutnya juga terdapat pada syair-syair yang diucapkan pada proses *arak iriang*.

Adapun makna syair-syair yang disampaikan adalah bentuk penghormatan terhadap rasa syukur kepada sang pencipta Allah SWT pada hari lebaran. Kemudian makna ruang dan waktu. Pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak terdapat makna waktu yaitu pada pakaian adat yang dikenakan, makanan yang dibawah dengan jamba serta rebana sebagai alat pengiring *arak iriang*

Pada Tradisi Manjalang Niniak Mamak memiliki makna sebagai ajang

silaturahmi dan komunikasi secara langsung pada saat lebaran atau hari-hari tertentu yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Gunung Malintang kepada pemimpin dalam kaum mereka seperti *niniak mamak, dubalang, bundo kanduang* dengan kemenakan. Kemudian dalam Tradisi Manjalang Niniak Mamak terdapat simbol-simbol yang diinterpretasikan oleh masyarakat kepada makna pesan verbal dan nonverbal.

5. Daftar Pustaka

- Agustianto, A. (2011). Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia. In *Jurnal Ilmu Budaya Unilak* (Vol. 8, Issue 1, pp. 1-63). <https://doi.org/10.31849/jib.v8i1.1017>
- Arifin, M. (2016). Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh. *Islam Futura*, 15(2), 251-284. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v15i2.545>
- Bakasumbar.com, P. (2019). Tradisi Manjalang Ninik Mamak. 10 Juni 2019, 1. <https://www.pasbana.com/2019/06/tradisi-manjalang-ninik-mamak.html>
- Basah, Z. D. (2021). *wawancara terstruktur*.
- Beritasumbar.com. (2019). Manjalang Niniak Mamak, Tradisi Budaya Anak Nagari Muaro Paiti. Juni 7, 2019, 1. <https://beritasumbar.com/manjalang-niniak-mamak-tradisi-budaya-anak-nagari-muaro-paiti/>
- Cristina, W. (2011). Petani Gambir di Nagari Gunung Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 1998-2008. In *Phys. Rev. E*. http://ridum.umanizales.edu.co:8080/js-pui/bitstream/6789/377/4/Muñoz_Zapata_Adriana_Patricia_Artículo_2011.pdf
- Dias. (2021). *wawancara terstruktur dengan bundo kanduang persukuan*.

- Gustin, N. F., Baidar, B., & Elida, E. (2016). Makna Juadah pada acara Manjalang Mintuo di Nagari Lubuk Pandan Kabupaten Padang Pariaman. *Home Economics and Tourism*, 12(2), <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/view/6281/4889>
- Handayani, R. (2020). Youtube Sebagai Media Komunikasi Dalam Berdakwah Di tengah Pandemi. *Hikmah*, 15(No. 1 Juni), 123–138. [10.24952/hik.v15i1.3569](https://doi.org/10.24952/hik.v15i1.3569)
- Hendri, H. (2021). Problematika Ilmu Falak Kontemporer" Studi Kiblat di Rumah Makan Pinggir jalan Lintas Kabupaten Kota se Sumatera Barat. *Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 7(01 Juni), 1–13. <https://media.neliti.com/media/publications/268350-penanggalan-mesir-kuno-61e38fac.pdf>
- Isep. (2021). *Wawancara dengan kepala jorong Koto Lamo*.
- Ismi, H. (2015). Fungsi Tradisi Alek Bakajang dalam mempererat Integritas Sosial masyarakat di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. <https://www.neliti.com/publications/31445/fungsi-tradisi-alek-bakajang-dalam-mempererat-integrasi-sosial-masyarakat-di-ken>
- Izal, K. (2021). *wawancara dengan alim ulama Nagari Gunuang Malintang*.
- Jalinus, N., Rizal, F., Helmi, N., & Arbian, Y. (2018). *Peranan Niniak Mamak Dalam Melestarikan Adat Istiadat Minangkabau Ditengah Arus Globalisasi: Studi Kasus Di Nagari Parambahan Dan Nagari Labuah*. 1–7. <https://doi.org/10.31227/osf.io/nmf2k>
- Kahpi, L., & Harahap, A. (2020). Efektivitas Komunikasi Pemangku adat dalam pencegahan konflik keagamaan di kecamatan siporok Kabupaten Tapanuli Selatan. *Hikmah IAIN Sidenpuan*, 14, 317–338. DOI: 0.24952/hik.v14i2.2958
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 83–98. <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v6i2.6618>
- Lepai, M. (2021). "Niniak mamak persekuan *Wawancara Terkstruktur*.
- Magek. (2021). *Wawancara dengan dubalang*.
- Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 268–283. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17209>
- Nurmala, R., Maulana, S., & Prasetio, A. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar (Studi Kasus pada Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Bintang Gang Nangkasuni , Wastukencana Bandung). *E-Proceeding of Management*, 3(1), 1–8. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/3461>
- Oktaviana, M., Achmad, Z. A., Arviani, H., & Kusnarto, K. (2021). Budaya komunikasi virtual di Twitter dan Tiktok: Perluasan makna kata estetik. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 173–186. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17560>
- Pitopang. (2021). *Wawancara Struktur*.
- Pratama, N. J. (2020). *Usaha Gambir di*

- Kecamatan Kapur IX Kabupaten Kabupaten Lima Puluh Kota Pada Krisisi Moneter 1997-2000. Skripsi Sarjana. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi. <http://e-campus.iainbukittinggi.ac.id/ecampus/AmbilLampiran?ref=94177&jurusan=&jenis=Item&usingId=false&download=false&clazz=ais.database.model.file.LampiranLain>
- Puspita, A. S., & Putri, I. P. (2021). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Penyampaian Pesan Cara Pencegahan Covid-19 Pada Iklan Grab ‘Armada Higienis Grabkitchen Siap Jaga Kebersihan Pesnanamu!. *E-Procending of Management*, 8(3), 1-9. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/managemen t/article/view/15025/14919>
- Rakhmat, P., & Fatimah, J. M. (2016). Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang. *Kareba*, 5(2), 331–348. <https://doi.org/10.31947/kjik.v5i2.1911>
- Salma, S., & Burhanuddin, B. (2018). Kajian ‘Urf pada Tradisi Rompak Paga Di Luhak Lima Puluh Kota Sumatera Barat. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 12(2), 315. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v12i2.1458>
- Sari, B. R. N. (2019). Peran Komunikasi Nonverbal Dalam Perkembangan Budaya. *Jurnal Hikmah IAIN Sidenpauan*, 13, 107–119. <https://doi.org/10.24952/hik.v13i1.1340>
- Sati, D. (2021). *Wawancara dengan niniak mamak*.
- Shanti, A.D. (2018). *Etnografi komunikasi tradisi barong ider bumi bagi orang osing*. Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/163771>
- Siddid, M., & Hartini, S. (2019). Etnografi Sebagai Teori dan Metode. *Kordinat2*, 1(April), 23–48. DOI: [10.15408/kordinat.v18i1.11471](https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471)
- Simarajo, G. (2021). *wawancara dengan niniak mamak*.
- Solihin, O. (2015). Makna Komunikasi Non Verbal dalam Tradisi Sarungan di Pondok Pesantren Tradisional di Kota Bandung. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, 4, 1–12. <https://repository.unikom.ac.id/30689/>
- Utami, I., & Ertanto, D. (2020). Tradisi Ramadhan dan Lebaran di Tengah Covid-19. *An-Nizom*, 5(2), 131–138.
- Vebri, L., & Hasmira, M. H. (2019). Manjambu Niniak Mamak. *Jurnal Perspektif*, 2(3), 262. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v2i3.99>
- Wardani, L. K. (2010). Fungsi , Makna dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik) Ruang Dalam Arsitektur-Interior. *Fungsi, Makna Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)*, 1–10. <http://repository.petra.ac.id/id/eprint/17181>
- Wikipedia. (2021). *Gunuang Malintang, Pangkalan Koto Baru, Lima Puluh Kota*. Wikipedia.Org. https://id.wikipedia.org/wiki/Gunuang_Malintang,_Pangkalan_Koto_Baru,_Lima_Puluh_Kota
- Yuliaty, C., & Priyatna, F. N. (2015). Lubuk Larangan: Dinamika Pengetahuan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Perairan Sungai Di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 115. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v9i1.1189>